

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di setiap negara di dunia pasti mempunyai budayanya masing-masing karena budaya akan selalu melekat pada kehidupan manusia kapanpun dan di manapun daerahnya. Budaya tersebut biasanya muncul dari kebiasaan-kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang saling berhubungan berdasarkan norma-norma yang berlaku yang diciptakan oleh para pendahulunya dan diharapkan akan terus dibudidayakan oleh para penerusnya hingga akhirnya akan menjadi sebuah tradisi. Beberapa contoh negara yang masih berusaha untuk menjalankan suatu tradisi para pendahulunya dalam kehidupan bermasyarakatnya adalah negara Jepang yang merupakan negara maju dan negara Indonesia khususnya di daerah Jawa yang merupakan negara berkembang.

Masyarakat Jepang dalam kehidupan sosialnya lebih erat keterikatannya terhadap kelompok di mana mereka berada, seperti dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, atau sekolah daripada kehidupan individunya. Dilanjut oleh (Saputri, 2018:2) menurutnya masyarakat Jepang sangat menjunjung tinggi suatu kerukunan, keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam suatu kelompok. tetapi di sisi lain, masyarakat Jepang juga menganut penilaian diri dari segi kedudukan "atas-bawah atau peringkat seseorang". Hal ini yang akhirnya menimbulkan suatu daya saing yang besar untuk memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam kedidupannya untuk menambah harga dirinya dalam suatu kelompok. Dengan adanya kedudukan "atas-bawah atau peringkat" seperti itu, masyarakat Jepang akhirnya memiliki pandangan bahwa jika ingin menyampaikan suara hati, mereka akan lebih memperhalus ucapannya agar tidak ada pihak manapun yang tersinggung atas ucapannya. Hal tersebut akhirnya menjadi budaya dan ciri khas masyarakat Jepang yang disebut dengan *Honne Tatemaie*.

Menurut (Trinidad, 2014:1) *Honne* (本音) adalah perasaan seseorang yang sesungguhnya tetapi tidak dapat diungkapkan sedangkan *Tatemaie* (建前) adalah

tampak luar yang menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya. *Honne* dan *Tatemaie* ini adalah sebuah istilah untuk menggambarkan keadaan sosial masyarakat Jepang dalam suatu perbedaan status sosial atau jabatan seseorang yang biasanya terjadi dalam lingkungan bisnis maupun politik. Menurut Sugimoto (2010) dalam (Huriyah *et al*, 2020:53) penggunaan *Honne* dan *Tatemaie* ini dikuasai oleh kedudukan *Uchi-Soto* dari lawan bicaranya. Orang Jepang ketika berbicara dengan *Uchi*/orang yang sudah dekat, lebih sering menggunakan *Honne*, sedangkan berbicara dengan *Soto*/orang luar, cenderung menggunakan *Tatemaie*. Penggunaan *Honne* dan *Tatemaie* dalam sebuah interaksi sosial bertujuan untuk saling menjaga keharmonisan dalam hubungan sosialnya. Walaupun penggunaan *Honne* dan *Tatemaie* ini dirasa cukup sulit dalam pengaplikasiannya, tetapi budaya inipun masih digunakan hingga saat ini.

Selain masyarakat Jepang, masyarakat Indonesia pun memiliki budaya yang mirip dengan budaya *Honne* dan *Tatemaie*. Budaya ini sama-sama bertujuan untuk saling menjaga keharmonisan dalam hubungan sosialnya tetapi karena Indonesia memiliki banyak pulau dan di setiap pulau memiliki budaya masyarakatnya yang berbeda-beda, maka dalam penelitian ini hanya mengambil budaya yang berasal dari suku Jawa sebagai perbandingannya. Dalam Wikipedia.org suku Jawa merupakan suku bangsa yang terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam masyarakat Jawa, budaya yang masih terus diupayakan untuk dapat dipertahankan dan akan selalu diajarkan ke setiap generasi berikutnya adalah budaya *Tepa Selira*. *Tepa Selira* merupakan budaya masyarakat suku Jawa dalam memahami perasaan orang lain agar tidak menyinggung perasaan orang lain dan dapat meringankan beban orang lain dengan cara selalu berpikir sebelum bertindak/berucap. Bagi orang Jawa, segala macam bentuk sikap dan perilaku yang akan ditunjukkan pada orang lain, sebaiknya lebih dulu dinilai tingkat kebenarannya sebelum disampaikan kepada lawan bicaranya. Hal ini dikarenakan menyangkut kepada perasaan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain (Widayat, 2005:3). Hal ini dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam interaksi sosial demi saling menjaga keharmonisan di dalam masyarakat.

Di Jepang, hampir seluruh masyarakatnya masih menerapkan budaya *Honne Tatema* dalam kehidupan bermasyarakatnya guna tetap menjaga harmonisasi/hubungan baik antar manusia sedangkan di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, budaya *Tepa Selira* masih belum diketahui apakah budaya ini masih diterapkan oleh seluruh masyarakat Jawa hingga saat ini atau bahkan budaya ini sudah pudar di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dengan adanya perbandingan antara kedua budaya masyarakat tersebut, penulis ingin meninjau lebih dalam lagi dari pandangan mahasiswa terhadap perbandingan antara budaya masyarakat *Honne Tatema* di Jepang dan *Tepa Selira* di Jawa melalui penelitian ini yang penulis beri judul “Pandangan Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA Angkatan 2018-2019 Terhadap Perbandingan Budaya Masyarakat (*Honne Tatema*) di Jepang dengan (*Tepa Selira*) di Jawa”.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai pandangan mahasiswa terhadap perbandingan budaya *Honne Tatema* di Jepang dengan *Tepa Selira* di Jawa. Berdasarkan hasil penelusuran, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama adalah penelitian dalam skripsi dari Fauziah Pungky Widhi pada tahun 2019 dengan judul “Pemahaman Orang Asing di Jepang Terhadap Perilaku *Honne* dan *Tatema* pada Bidang Pekerjaan dan Interaksi Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemahaman orang asing di Jepang terhadap perilaku *Honne* dan *Tatema* pada bidang pekerjaan dan interaksi sosial. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode pustaka dan metode survei. Kesimpulan dalam penelitian, *Honne* dan *Tatema* adalah pemikiran jujur pada diri seseorang dan kepura-puraan atau berbohong demi kebaikan untuk menjaga keharmonisan dalam bekerja dan bersosialisasi dengan masyarakat Jepang. Hasil survei menyatakan bahwa, pada umumnya orang asing di Jepang memahami tentang *Honne* dan *Tatema* dan menggunakannya dalam bekerja serta bersosialisasi dengan teman. Hal ini ditunjukkan karena perusahaan di Jepang mayoritas adalah pegawai orang Jepang dan orang asing akan berteman dengan

orang Jepang, maka dari itu suka atau tidak suka orang asing harus menggunakan *Honne* dan *Tatemaie*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis akan teliti, yaitu sama-sama meneliti tentang pemahaman atau pandangan orang asing terhadap budaya *Honne* dan *Tatemaie*. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu meneliti pemahaman orang asing terhadap bidang pekerjaan dan interaksi sosial sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu tentang pandangan mahasiswa terhadap perbandingan budaya *Honne* dan *Tatemaie* di Jepang dengan *Tepa Selira* di Jawa.

Penelitian kedua adalah penelitian dalam skripsi dari Yuni Saputri pada tahun 2018 dengan judul “Perbandingan Konsep *Honne Tatemaie* Masyarakat Jepang dan Konsep *Tepa Selira* Masyarakat Jawa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan konsep *Honne Tatemaie* Masyarakat Jepang dan konsep *Tepa Selira* di Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah *Honne Tatemaie* adalah landasan moral di mana jika orang Jepang mengekspresikan perasaan yang sebenarnya dirasakan, mereka takut akan menyinggung perasaan lawan bicara sehingga *Tatemaie* digunakan untuk menjaga keharmonisan dalam berinteraksi sosial sedangkan bagi masyarakat Jawa, orang Jawa lebih mengutamakan *Tepa Selira* untuk menjaga agar selalu berpikiran sebelum bertindak supaya kita mampu memahami perasaan orang lain tetapi keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu sama-sama menjaga keharmonisan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis akan teliti, yaitu sama-sama meneliti tentang perbandingan budaya *Honne Tatemaie* masyarakat Jepang dengan *Tepa Selira* masyarakat Jawa. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu hanya membandingkan kedua budayanya saja sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu meneliti lebih lanjut dari perbandingan budaya *Honne* dan *Tatemaie* di Jepang dengan *Tepa Selira* di Jawa berdasarkan pandangan mahasiswa.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Honne Tatema* merupakan budaya masyarakat Jepang dalam memilih perkataan yang diucapkan demi menjaga sebuah perasaan lawan bicaranya yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam sebuah interaksi sosial.
2. *Honne Tatema* merupakan sebuah budaya yang masih diterapkan oleh sebagian besar masyarakat Jepang hingga saat ini untuk menjaga hubungan baik antar masyarakat.
3. Penggunaan *Honne Tatema* berhubungan dengan kedudukan *Uchi-Soto* dari lawan bicaranya dikarenakan masyarakat Jepang menganut penilaian diri dari segi kedudukan “atas-bawah/peringkat”.
4. *Tepa Selira* merupakan budaya masyarakat Jawa dalam memahami sikap toleransi dan tenggang rasa demi saling menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan untuk meringankan beban orang lain dengan cara selalu berpikir sebelum bertindak.
5. *Tepa Selira* merupakan sebuah budaya masyarakat Jawa yang mulai terjadi pergeseran yang disebabkan oleh perkembangan zaman
6. Pandangan mahasiswa mengenai persamaan dan perbedaan antara budaya *Honne Tatema* dan *Tepa Selira*.

### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penulisan pada pandangan Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA Angkatan 2018-2019 terhadap perbandingan budaya *Honne Tatema* di Jepang dengan *Tepa Selira* di Jawa.

### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya *Honne Tatema* di Jepang ?
2. Bagaimana budaya *Tepa Selira* di Jawa ?
3. Bagaimana pandangan Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA Angkatan 2018-2019 terhadap perbandingan budaya *Honne Tatema* di Jepang dengan *Tepa Selira* di Jawa?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk :

1. Mengetahui dan memaparkan budaya *Honne Tatema* di Jepang
2. Mengetahui dan memaparkan budaya *Tepa Selira* di Jawa.
3. Mengetahui dan menganalisa pandangan Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA Angkatan 2018-2019 terhadap perbandingan budaya *Honne Tatema* di Jepang dengan *Tepa Selira* di Jawa.

### 1.7 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Pandangan

Menurut perspektif psikologi, pandangan adalah suatu aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya (Hanurawan, 2010:34). Pandangan menurut (Suranto, 2011:60) didefinisikan sebagai suatu proses internal yang diakui dalam stimulasi individu yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu mengerti yang diinderanya.

Uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan adalah proses internal yang diakui dalam stimulasi seseorang dalam mengelola

sebuah informasi yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya melalui inderanya.

## 2. Kebudayaan

Menurut Tylor (1871) dalam (Kistanto, 2017:4-5) kebudayaan adalah satuan kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan banyak keterampilan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Linton (1945) dalam (Kistanto, 2017:5) kebudayaan adalah sebuah wujud dari suatu tindakan yang dipelajari dan hasil dari tindakan tersebut unsur-unsurnya digunakan bersama-sama oleh para warga masyarakat setempat.

Uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sebuah wujud dari pembelajaran suatu tindakan yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan keterampilan lainnya dan hasilnya digunakan bersama-sama oleh kelompok masyarakat setempat.

## 3. *Honne dan Tatemaie*

Menurut (Trinidad, 2014:1) *Honne* (本音) adalah perasaan seseorang yang sesungguhnya tetapi tidak dapat diungkapkan sedangkan *Tatemaie* (建前) adalah tampak luar yang menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya. Sugimoto dalam (Huriyah *et al*, 2020:53) menambahkan bahwa penggunaan *Honne* dan *Tatemaie* dikuasai oleh kedudukan *Uchi-Soto* dari lawan bicaranya. Orang Jepang ketika berbicara dengan *Uchi* / orang yang sudah dekat, lebih sering menggunakan *Honne*, sedangkan berbicara dengan *Soto* / orang yang baru, cenderung menggunakan *Tatemaie*.

Uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Honne* dan *Tatemaie* adalah suatu perasaan seseorang yang selalu beriringan ketika berbicara dengan lawan bicara. Ketika berbicara dengan *Uchi* menggunakan *Honne* dan ketika berbicara dengan *Soto* menggunakan *Tatemaie*.

#### 4. *Tepa Selira*

*Tepa Selira* dalam Bahasa Indonesia disebut dengan “tenggang rasa”. Menurut (Widayat, 2005:3) *Tepa Selira* adalah hasil dari logika berpikir sekaligus perasaan hati dalam kehidupan orang Jawa dalam menjaga perasaan seseorang. Menurut (Sutikno *et al*, 2019:230) *Tepa Selira* adalah suatu filosofi kebudayaan Jawa yang menitikberatkan pada sikap toleransi menjaga perasaan seseorang dan berusaha membantu permasalahan yang sedang dihadapi orang lain agar tertuntaskan.

Uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Tepa Selira* adalah suatu filosofi kebudayaan Jawa dari hasil logika berpikir dan perasaan hati pada sikap toleransi untuk menjaga perasaan seseorang dan berusaha membantu permasalahan orang lain.

#### 1.8 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik berupa studi kepustakaan dan kuesioner. Data primer dalam penelitian ini berupa kuesioner yang nantinya akan disebarakan kepada Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Angkatan 2018-2019 menggunakan *Google Form*. Data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal ilmiah, artikel, web internet dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Populasi dari kuesioner penelitian ini adalah Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Angkatan 2018-2019 UNSADA dengan sampel sebanyak 100 responden. Sebagai referensi utama dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *The Anatomy of Self : The Individual Versus Society* karangan Takeo Doi

#### 1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis teliti, diharapkan dapat memberikan manfaat :

##### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan tentang kebudayaan antar

dua negara yaitu Jepang dan Indonesia, serta dapat menjadi acuan untuk meningkatkan keragaman pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pandangan masyarakat mengenai perbandingan antara budaya *Honne Tatema* di Jepang dengan budaya *Tepa Selira* di Jawa.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan mengenai pandangan sebagian masyarakat Indonesia tentang persamaan dan perbedaan antara budaya *Honne Tatema* pada masyarakat Jepang dengan *Tepa Selira* pada masyarakat Jawa. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan baru mengenai salah satu budaya masyarakat Jepang dan Indonesia, serta bermanfaat bagi mahasiswa lain untuk menjadi bahan referensi mengenai perbandingan antara budaya *Honne Tatema* dengan *Tepa Selira*. Bagi masyarakat umum diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan baru mengenai perbandingan antara budaya masyarakat yang ada di Jepang dan Indonesia yang nantinya dapat diperkenalkan ke pihak lain.

### 1.10 Sistematika Penulisan

1. Bab 1, merupakan bagian awal yang berisikan tentang latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab 2, membahas tentang konsep pada budaya *Honne Tatema* di Jepang dan *Tepa Selira* di Jawa dan membahas tentang perbandingan budaya *Honne Tatema* di Jepang dengan *Tepa Selira* di Jawa.
3. Bab 3, penulis akan memaparkan kuesioner pandangan Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA Angkatan 2018-2019 terhadap perbandingan budaya *Honne Tatema* di Jepang dengan *Tepa Selira* di Jawa.
4. Bab 4, merupakan bagian kesimpulan dari penelitian ini.